

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL PEMBIASAAN DIRI BERSHODAQOH DI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK (Studi Kasus di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang)

ENIK KHORIDA
UNHAS Y Tebuireng-Jombang

Abstract: Learning an activity undertaken by teachers in a way that student behavior changed for the better. In this case the behavioral changes include changes in behavior of the intellectual, religious and sosial. Habituation themselves bershodaqoh This is one sosial learning has an important role in shaping the personality of the child. Among them are self habituation bershodaqoh able to nurture the soul concerned with the environment in children. Therefore, activities in the sosial learning in particular habituation bershodaqoh themselves should not be underestimated and overlooked.

Reality is what has driven education practitioners to solve these problems, the goal of researchers such as to know the concept of sosial learning in school bershodaqoh habituation themselves and the implementation of sosial learning in school bershodaqoh habituation themselves in shaping the personality of the child. This research uses qualitative (Grounded) Data collected by interview, observation and documentation. The form of the data are the words, notes, reports, and documents obtained from the principal, teachers, and students MI College Mu'allimat. Data analysis is done by means of data reduction, data presentation, and conclusion.

From this research, it was found that sosial learning through self habituation bershodaqoh d MI College Mu'allimat ,. Based on these studies the researchers discovered a proposition that if the school is able to construct a sosial learning tool, it will form the desired child's personality through self-bershodaqoh habituation.

The authors suggest that to obtain optimal results in doing any activity, hence the need to shape the personality of the child learn sosial mainly self bershodaqoh habituation. Because this research is still far from perfection, therefore it is expected to examine more deeply to serve as a reference for further research.

Keywords: Implementation, Sosial Learning, Familiarize Yourself Bershodaqoh, Personality Children.

Pendahuluan

Dalam Pendidikan, khususnya proses belajar mengajar fungsi pendidikan yang paling penting adalah bagaimana menuntun peserta didik untuk mau belajar dan dapat belajar. Dalam mengajar tentunya guru lebih banyak ditekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif dari pada informasi verbal. Dengan cara mengajar yang demikian, strategi belajar tersebut diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi siswa dalam belajar. Selama ini proses pembelajaran sosial yang terjadi masih bersifat teachercentered, siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran karena diberi sedikit ruang untuk aktif dalam pembelajaran yang dilakukan, guru lebih banyak menggunakan teori dan mendikte sehingga menjadikan anak hanya terfokus mendengarkan dan mencatat, tanpa banyak menggali pengetahuan. Dalam konteks ini, tingkat kepribadian anak dalam pembelajaran sosial khususnya pembiasaan bershodaqoh masih jauh dari ideal, karena di lihat dari kurangnya antusias anak dalam kegiatan tersebut.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pentingnya melakukan pembiasaan diri bershodaqoh di sekolah karena sekolah adalah tempat untuk belajar dan mengembangkan diri, sedangkan shodaqoh adalah pengait spiritual antara manusia, Tuhan dan usahanya dalam hidup salah satunya adalah belajar.

Alloh berfirman dalam surat Al – Imron ayat: 92 yakni:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepadakebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya"(Ali Imron:92)

Pembelajaran di MI Perguruan Mu'allimat dalam membentuk kepribadian anak benar-benar diperhatikan dan diusahakan memalui berbagai cara. Tidak hanya memberikan materi di kelas saja. Tetapi bagaimana untuk menjaga nilai-nilai positif senantiasa tertanam dan terealisasikan dalam kehidupan. Tidak hanya mendidik siswanya saja, tetapi para guru juga benar-benar harus memiliki karakter yang baik untuk dapat memberikan tauladan bagi siswa siswanya.

Penelitian tindakan sekolah ini juga ingin melihat apakah dampak yang terjadi pada perubahan tingkah laku pada siswa ketika diberlakukan pembiasaan diri bershodaqoh . Dan untuk melihat pengaruh yang terjadi pada lingkungan sekolah dalam skala makro.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan sekolah dengan memfokuskan penelitian pada **Implementasi pembelajaran sosial pembiasaan diri bershodaqoh di MI Perguruan Mu'allimat Cukir.**

Pembelajaran Sosial

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik (Mulyasa, 2003:100). Pembelajaran adalah proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan kelompok (Muhammad Amin Nur 2009:1). Istilah “sosial” berasal dari akar kata bahasa latin *socius*, yang artinya berkawan atau masyarakat. Sosial mempunyai arti umum yaitu kemasyarakatan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Jadi pembelajaran sosial adalah proses pembelajaran yang dengan sadar dilakukan untuk mengubah ke arah yang lebih bagus dengan menjadikan orang lain sebagai referensi, kaca perbandingan, guru, pembimbing, motivasi, inspirasi dan seterusnya (Ubaidillah : 2008).

Pembelajaran sosial mempunyai pemaknaan yang sangat luas, kali ini penulis lebih spesifik meneliti pembelajaran sosial dalam ruang lingkup sekolah tetapi tidak mengurangi pemaknaan pembelajaran sesungguhnya bahwa pembelajaran sosial tidak lepas dari interaksi sesama yang mengerucut pada masalah pendidikan.

Pembiasaan Diri Bershodaqoh

Pembiasaan yang dimaksud adalah bagaimana upaya guru membuat konsep pembelajaran sosial melalui perilaku shodaqoh berulang-ulang pada setiap individu untuk kemudian menjadi sebuah kebiasaan diri dan lingkungan yang dilakukan pada lingkungan sekolah. Hal tersebut terangkum dalam sebuah konsep pembiasaan diri.

Membentuk Kepribadian

Kepribadian adalah adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya: keluarga dari kecil, dan juga bawaan dari lahir (Sjarkawi 2011:11). Dengan kata lain membentuk kepribadian anak adalah membentuk anak berakhlak yang baik. Nabi Muhammad saw juga menjadikan akhlak terpuji sebagai kesempurnaan iman, sebagaimana sabdanya: “*orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya*”

Gambaran Setting Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Perguruan Muallimat (MIPM) berada di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf KH. Adlan Aly. Bangunan dengan luas 1000 m² berada tepatnya di Jl. Masjid Jami' Cukir Diwek Jombang. MIPM mempunyai 34 ruang, yang terdiri atas 17 ruang kelas dan 17 ruang sarana lainnya. Jumlah siswa tahun ajaran 2012/2013 mencapai 595 dengan jumlah guru 31.

Kegiatan di MIPM dimulai dari pukul 07.00 s/d pukul 13.00 WIB dengan jadwal yang berbeda pada setiap tingkatannya. Dalam KBM MIPM tidak harus berada di dalam kelas, mereka ada yang belajar di teras kelas, halaman, perpustakaan, teras kantor dan bahkan di luar sekolah.

MIPM adalah sekolah swasta yang nilai – nilai islamnya masih sangat melekat dan siswanya yang tidak hanya berasal dari Jombang tapi bahkan dari luar kota dan berdomisili di pesantren sekitar, MIPM mempunyai ciri khas tersendiri baik dari segi pembelajaran yang selalu up to date maupun segi psikologi setiap peserta didik yang berasal dari berbagai kalangan.

Sekolah adalah sebagai sub sistem di masyarakat, mempunyai komunitas kehidupan guru dan siswa, antara siswa dengan sesama temannya, dan antara siswa dengan lingkungan sekitar yang memiliki pengaruh. Kondisi semacam ini yang menjadikan sekolah sebagai miniatur kehidupan di masyarakat yang sedang mengadakan pembelajaran. MIPM Cukir Jombang, karena peneliti ini diarahkan untuk mengungkapkan suatu peristiwa yaitu tentang pembelajaran sosial di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang.

Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi yang dikemukakan oleh Fakry Gaffar (dalam Kesuma, Dharma dkk 2011: 05) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai- nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi ini ada lagi ide pikiran penting, yaitu:

- Proses transformasi nilai-nilai
- Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan
- Menjadi satu dalam perilaku

Dharma Kesuma dkk (2011: 05) pendidikan karakter didefinisikan dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi tersebut mengandung makna:

- Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisasi manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Menurut Ratna Megawangi (2009: 93) pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mendidik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Karakter adalah watak atau pembawaan yang melekat kuat pada diri seseorang sejak lahir yang sulit untuk di rubah tetapi bisa tertutupi dari berbagai kondisi. Dan pendidikan karakter adalah pemberian tuntunan pada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

Jenis- Jenis Pendidikan Karakter

Yahya khan (2010: 02-03) Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- Pendidikan karakter berbasis religious (konservasi moral)
- Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Ratna Megawangi (2009: 93) menyebutkan ada 9 pilar karakter yang selayaknya diajarkan pada anak-anak:

- Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love allah, trust, reverence, loyalty*)
- Kemandirian dan tanggung jawab, (*responsibility, excellence, self, reliance, discipline, orderliness*)
- Kejujuran/ amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)

- Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Pembentukan Akhlak

Pengertian akhlak

Akhlak adalah suatu yang melekat dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik dan buruk. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah:

- 1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak.
- 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan baginya. (Ali, Mohammad Daud, 2006: 348)

Menurut Abdul Zaidan (dalam modul Al Hikmah, kelas X semester Ganjil: 40) menyebutkan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan ataupun meninggalkannya.

Jenis akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*). Dan diantara akhlak terpuji adalah Qana'ah, zuhud, sabar, istiqomah, tasamuh, kasih sayang, pemaaf, amanah, bermuka manis, rendah diri, malu dan suka menolong. Adapun akhlak jelek adalah iri hati, dengki, sombong, tamak, egois, kikir, dusta, pengecut, menggunjing, mengumpat, boros, dhalim dan perbuatan keji. (Dalam modul Alhikmah, kelas X semester ganjil: 40)

Upaya pembentukan akhlak

Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembentukan akhlak.

Menurut Amin Syukur (2010) pembentukan akhlak dapat ditempuh dengan empat cara:

1. Pendidikan

Pendidikan di sekolah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai budaya pada anak didik, juga mengajar dan melatih anak untuk berfikir memecahkan masalah atau soal-soal hidup atau kemasyarakatan, melalui macam-macam pelajaran yang diberikan. Dengan ilmu pengetahuan anak dilatih untuk berfikir rasional dan kritis.

2. Agama dan pendidikan agama

Menganut suatu agama tidak cukup hanya dengan percaya akan ajaran-ajarannya saja, tetapi juga menjalankan ajaran agama yang diyakini itu setiap hari. Jadi harus dibuktikan secara lahiriyah dalam kehidupan sehari-hari.

Semua agama mengajak dan mengarahkan pemeluknya untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Tingkatan tertinggi bagi setiap individu adalah kemuliaan, Manahan hawa nafsu, mengetahui hak dan kewajibannya, berpegang teguh dengan nilai-nilai yang utama, mempunyai jiwa yang bersih. Sedang tingkat utama bagi hidup kemasyarakatan adalah tolong menolong, mengutamakan kepentingan umum, pengorbanan. Cinta kasih, jujur, ikhlas, dapat dipercaya, toleransi dan lapang dada

3. Bacaan yang baik

Bacaan yang baik adalah bacaan yang mendidik orang untuk menjadi manusia yang lebih baik, memperdalam atau memperluas pengetahuan.

Untuk mengetahui bacaan itu baik atau tidak bagi kita, maka dapat dilihat dari empat persyaratan di bawah ini:

- a) Apakah bacaan itu berguna bagi pembentukan dan pembinaan nilai-nilai budaya manusia, timbul dalam masyarakat dan pembangunan umumnya.
- b) Apakah berguna bagi memperdalam dan memperluas pengetahuan yakni sifat, watak, tingkah laku atau kepribadian yang baik.
- c) Apakah berguna bagi pembentukan dan pembinaan daya pikir atau intelegensi manusia sehingga mampu berfikir rasional dan kritis.
- d) Apakah berguna bagi pemecahan suatu masalah yang dihadapi.

4. Pengalaman sehari-hari

Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala peristiwa yang terjadi di masa lalu, baik yang menyangkut diri sendiri maupun orang lain dan alam sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup.

Belajar dari pengalaman mengandung arti:

- a) Belajar dari pengalaman yang dialami diri sendiri dapat berarti:
 - Dengan jujur melihat dan mengakui kelemahan, kekurangan, atau kesalahan yang pernah diperbuat dalam peristiwa yang membawa kemunduran, kegoncangan, kekacauan atau kegagalan untuk selanjutnya tidak akan diulangi lagi.
 - Melihat dan menilai sudah sampai di mana hasil sukses yang pernah dicapai, untuk dijadikan pegangan bagi usaha-usaha selanjutnya.
- b) Belajar dari peristiwa, kejadian, pekerjaan, buah pikiran atau hasil karya orang lain, baik yang disaksikan langsung maupun tidak.
- c) Juga belajar dari keadaan atau perkembangan atau peristiwa yang menyangkut alam.

Ratna Megawangi (2009: 102-103) menyebutkan bahwa membangun karakter di sekolah adalah dengan melibatkan tiga aspek yakni tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter

yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*loving or desiring the good*). Dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Dengan penerapan sebagai berikut:

Dengan memakai acuan yang tertuang dalam 9 pilar karakter yang direfleksikan ke dalam modul kegiatan di kelas. Kurikulum Sembilan pilar yang telah dikembangkan terdiri dari manual untuk guru, 10 lembar kegiatan siswa, dan lebih dari 100 buku cerita tentang karakter. Mengajarkan kurikulum dalam kurun waktu 2 tahun sekolah, dimana tema setiap pilar ditukar secara bergantian setiap dua atau tiga minggu sekali. Menggunakan kurikulum karakter (kurikulum eksplisit), yang diterapkan dengan refleksi pilar setiap hari selama 20 menit sebelum kelas dimulai, yaitu dengan menerapkan *knowing the Good, loving the good, and desiring the good*.

Menerapkan *cooparenting*, dimana orang tua dikirimkan surat pemberitahuan setiap awal pilar dimulai agar mereka tahu bahwa anaknya sedang belajar pilar di sekolah. orang tua dihimbau untuk menerapkan serangkaian aktifitas di rumah (diberikan daftar aktifitas), dan diwajibkan mengisi kuesioner pada akhir pilar tentang pengalaman dan apa yang dirasakan orang tua ketika mengajarkan pilar di rumah. Selain untuk melibatkan orang tua siswa, pengisian kuesioner dapat untuk dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah untuk melihat efektivitas pendidikan karakter yang sedang dilakukan.

Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*grounded*), yaitu mendasarkan diri pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan; bertujuan mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep, membuntikan teori; pengumpulan dan analisis data dalam waktu yang bersamaan. Dalam penelitian ini data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data (Mustofa, Bisri 2009: 07-08).
2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-fenomenologis. Penelitian deskriptif adalah mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat peneliti yang mengembangkan konsep, menghimpun fakta, tapi tidak menguji hipotesis. (Mustofa, Bisri 2009: 07)

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah sebagai instrument kunci dan sebagai pengamat partisipan dimana kehadiran penulis diketahui statusnya sebagai peneliti.

Data dan Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi informan dan sumber data adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian.

Sumber data/informan dalam penelitian ini adalah:

- Informan utama dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

- Foto-foto
- Rekaman video
- Catatan-catatan wawancara

Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Macam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. **Wawancara:** adalah melakukan pertemuan dengan informan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.
2. **Observasi:** dengan observasi peneliti melakukan pengamatan di lapangan dan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.
3. **Dokumen:** penulis mengumpulkan dokumen dari lapangan yang berupa tulisan dan gambar. Tulisan dapat berbentuk biografi, peraturan kebijakan, dokumen berupa gambar.
4. **Triangulasi:** teknik pengumpulan data yang berusaha menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

(dalam Sugiyono, 2011: 224-241)

Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011:244).

Komponen dalam Analisis Data

1. Data *Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan langkah selanjutnya.

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Data di sini akan berbentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data berarti akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Dari dua langkah di atas, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar temuan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka perlul adanya pengecekan keabsahan temuan. Adapun kriteria untuk mengecek keabsahan temuan adalah:

1. Kredibilitas

Kredibilitas disebut juga derajat kepercayaan. Yakni:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif ketekunan peneliti sangat diperlukan untuk menemukan fenomena atau gejala sosial dalam situasi yang sangat relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian dengan rinci dan mendalam.

c. Triangulasi

Teknik ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. (Sugiyono, 2010: 125)

2. Keterangan

Keterangan digunakan untuk mengetahui apakah hasil temuan yang dilakukan peneliti dapat ditransfer dalam situasi lain.

3. Kebergantungan atau *de pendabilitas*

Kebergantungan atau *de pendabilitas* dilakukan untuk mengetahui apakah ada kebergantungan atau tidak dengan temuan konteks yang ada.

4. Kepastian atau konfirmabilitas

Kepastian atau konfirmabilitas adalahh mengecek kepastian yang ada pada data atau temuan dengan mengkonfirmasi dengan sumbernya.

5. Tersedianya referensi

Ketersediaan referensi dapat mendukung kepercayaan data penelitian seperti adanya foto, rekaman dalam penelitian, sehingga nanti apabila di cek kebenaran

data penelitian maka referensi yang tersedia dapat dimanfaatkan. Sehingga tingkat kepercayaan data dapat tercapai.

Paparan dan Temuan Penelitian

Konsep Pembelajaran Sosial Pembiasaan Diri Bershodaqoh di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang

Pembiasaan diri bershodaqoh atau di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Cukir ini biasa disebut "saku peduli" merupakan salah satu kegiatan sosial juga yang mempunyai nilai pembelajaran sosial lebih dimana kegiatan ini menjadi rutinitas mingguan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi sebelum memulai pelajaran. Hasil shodaqoh para siswa tiap-tiap kelas ini dikumpulkan kepada tata usaha (TU) untuk di rekapitulasi. Nah, untuk apa uangnya? nah, disinilah nilai sosialnya. Jadi uang itu dipakai diantaranya: menjenguk apabila ada teman, orang tua, guru, karyawan yang sakit. Kemudian santunan kepada yang berhak, fakir miskin, anak yatim biasanya secara simbolis siswa sendiri yang memberikan sebagai pembelajaran dan menumbuhkan rasa peduli pada keadaan lingkungan sekitar."

Sebagai suri tauladan, selain kotak shodaqoh untuk siswa, di kantor guru disediakan "saku peduli" yang dikhususkan untuk guru, TU dan karyawan, yang diberjalankan sama seperti siswa yakni setiap hari karena tidak semua guru ngumpul pada hari Rabu sehingga "saku peduli" berlaku kapanpun, dengan catatan dianjurkan minimal setiap guru mengisi minimal satu minggu sekali. *(Hasil wawancara dengan Ibu Mariyah, S. Ag. Tanggal 03 Juni 2013).*

Senada dengan keterangan yang disampaikan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum menambahkan: "Jika kita berbicara *pembelajaran sosial*. Yang paling kental disekolah ini ya, budaya bersihnya, disiplin, berhodaqoh, saling menghormati, dan ada nilai-nilai kearifan lokal serta islami di dalamnya". *(Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti Maisaroh, A. Md. Tanggal 03 Juni 2013).*

Kegiatan sosial berinfak shodaqoh atau kalau di MI Perguruan Mu'allimat disebut "saku peduli". Setiap hari Rabu pagi setelah berdoa bersama, sebelum pelajaran dimulai. Semua siswa sudah menyisihkan uang saku untuk bershodaqoh. Ketua kelas mengambil kotak shodaqoh atau "saku peduli" yang telah di sediakan oleh petugas TU yang piket. Kemudian menjalankan saku peduli ke teman kelasnya. Namanya juga shodaqoh jadi kita tidak menarget harus berapa rupiah yang dikeluarkan, jadi murni dari keikhlasan individu. Setelah terkumpul hasil saku peduli dikumpulkan ke TU untuk di rekapitulasi dan di umumkan setiap hari senin pada waktu upacara sebagai upaya penyemangatan anggota kelas untuk lebih giat bershodaqoh, Kelas mana yang perolehannya paling banyak, dan kelas mana yang perolehannya paling sedikit akan terlihat pada waktu itu.

MI Perguruan Mu'allimat punya program peduli masyarakat fakir miskin, anak yatim untuk sekitar sini. Keluarga fakir miskin dan anak yatim mendapat tunjangan Rp 75.000 setiap tiga bulan atau setiap bulannya dari infak shodaqoh anak-anak setiap Rabu. Pokoknya ada jatah setiap bulan tapi penyalurannya setiap tiga bulan sekali atau satu bulan sekali. Anak-anak ikut terjun langsung diajak memberikan

infaq shodaqohnya itu. kemudian pada bulan ramadhan, uang itu nanti diambil untuk membeli mie dan gula. Zakat fitrahnya anak-anak ditambahi gula dan mie nanti untuk dibagikan. *(Hasil wawancara dengan Bu Nurul Hidayati, S. Pd. Tanggal 07 Juni 2013)*

Berdasarkan observasi pada proses penelitian dapat diketahui bahwa kebiasaan yang berlaku di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang tersebut dalam melaksanakan kegiatan "saku peduli" di waktu pagi hari dimulai pukul 07.00 WIB, dan diakhiri pukul 07.15 WIB, sehingga bisa dipastikan kegiatan tersebut memakan waktu 15 menit. Berikut petikan wawancara dengan Kepala Sekolah: *"Semua siswa MI Perguruan Mu'allimat itu biasanya bershodaqoh pada tiap hari Rabu pagi dikontrol oleh petugas TU atau langsung dewan guru. Tapi di sekolah juga sudah ditetapkan petugas piket, digilir setiap hari Rabu dua orang, yang tugasnya mengecek kegiatan "saku peduli".*

Hal ini didukung oleh pernyataan Waka Kurikulum: *"Kegiatan "saku peduli" atau kegiatan sosial yang dilakukan di MI Perguruan Mu'allimat ini bertempat di masing-masing kelas dan di handle ketua kelas, petugas atau dewan guru mengawasi kemudian pengumpulan diserahkan langsung pada TU yang berwewenang..Yang tidak mengisi kotak "saku peduli" akan ditanya lebih lanjut alasannya karena ini adalah bentuk pembelajaran agar anak terbiasa bershodaqoh. (Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti Maisaroh, A. Md. Tanggal 03 Juni 2013).*

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti merumuskan beberapa nilai pembelajaran sosial yang berkembang di MI Perguruan Mu'allimat. Beberapa pointer yang peneliti temukan tersebut juga dikuatkan oleh beberapa sumber. Berikut pointer tersebut beserta opini sumber lain yang menguatkan.

- a. Kegiatan Persaudaraan (*Brotherhood*)
- b. Disiplin
- c. Budaya Bersih
- d. Berinfak Shodaqoh

Implementasi pembelajaran sosial pembiasaan diri bershodaqoh di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang

Berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran sosial pembiasaan diri bershodaqoh, setelah peneliti menanyakan kepada Lilik Makhfudhoh, S. Pd. I tentang bagaimana Cara guru dalam membiasakan diri bershodaqoh siswa beliau menuturkan bahwa untuk membiasakan diri bershodaqoh, maka harus menyesuaikannya dengan kemauan dan kesenyanan anak didik serta keikutsertaan anak dalam pemanfaatan kegiatan saku peduli *(Hasil wawancara dengan Ibu Lilik*

Mahfudhoh, S. Pd.I, 07 Juni 2013). Mengenai arti penting kegiatan pembelajaran sosial pembiasaan diri bershodaqoh di sekolah, Kepala Sekolah mengungkapkan:

“Kegiatan *pembiasaan diri bershodaqoh* sebagai salah satu bentuk *pembelajaran sosial* yang penting dilaksanakan di sekolah disetiap minggunya bertujuan untuk melatih anak-anak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain dimana hasil shodaqoh nantinya akan diberikan kepada orang yang berhak mendapatkannya, serta supaya anak-anak belajar menabung untuk kepentingan akhirat. (*Hasil Wawancara Ibu Mariyah, S. Ag. 03 Juni 2013*)

Hal ini senada dengan opini Waka Kurikulum yaitu: “Dalam *pembiasaan diri brshodaqoh*, kami menyadari di situ mempunyai nilai sosial yang bagus dimana pada diri anak belajar menanamkan kepribadian ikhlas, dengan menyisihkan sebagian uang sakunya yang mana misalnya biasanya uang saku 3000 rupiah, tapi harus berkurang 1000 rupiah untuk di shodaqohkan misalnya”. (*Hasil Wawancara Ibu Maistaroh, S. Pd. 03 Juni 2013*)

Dari kalangan siswa, Aqil , siswa kelas 5 ketika ditanya arti penting kegiatan saku peduli di sekolah setiap hari Rabu: “*Yah jujur ya kak, Aqil dulu merasa keberatan karena uang saku Aqil berkurang, tapi lama-kelamaan rasa itu hilang dan Aqil merasa senang karena bisa membantu orang lain dengan menyisihkan uang saku untuk bershodaqoh dalam satu minggu sekali.* (*Hasil Wawancara Aqil, Tanggal 12 Juni 2013*)

Di sisi lain Bahrul Ulum siswa kelas 6 yang bertempat di pondok pesantren sekitar menyatakan: kegiatan saku peduli sangat penting karena di satu sisi kita bisa belajar hemat dan peduli dengan orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan di sisi lain kita belajar mendekatkan diri kepada Alloh karena kita dianjurkan untuk banyak-banyak bershodaqoh supaya harta kita bersih, ditambah rizkinya, serta di sayangi Alloh. (*Hasil Wawancara Ulum, Tanggal 12 Juni 2013*)

Sehingga dengan pembelajaran socmemberikan manfaat bagi shodaqoh antara lain pembiasaan diri berbagai pihak.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara tersebut bahwa kegiatan pembelajaran sosial pembiasaan diri bershodaqoh di sekolah memiliki arti yang sama penting. Yakni sebagai salah satu wahana belajar anak hidup bersosialisasi dan bermasyarakat serta untuk menjaga hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan Khaliqnya.

Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan mencoba menguraikan sekaligus melakukan analisis tentang implementasi pembelajaran sosial Pembiasaan diri bershodaqoh.

Tentunya pembahasan dan analisis ini dilakukan dari sudut pandang penulis berdasarkan pada fakta dan realita yang ada di lapangan dan beberapa teori yang ada.

Konsep Pembelajaran Sosial Pembiasaan Diri Bershodaqoh di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang

Menurut WS. Winkell, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbeda. Clifford T. Morgan memberikan definisi belajar, *"learning is relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice"*. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan). Sesuai dengan beberapa definisi belajar di atas, maka pengertian efektivitas pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan tingkah laku intelektual, *religious* dan sosial.

Pembiasaan diri menurut pendidikan nilai dan pendidikan karakter merupakan perbuatan/tindakan moral. Hamzah B. Uno & Masr Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009:67).

MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang dari visi dan misinya mempunyai empat hal yang menjadi muara atau landasan dalam mendidik anak-anak didiknya. Empat hal tersebut adalah aspek akademik, *religious*, sosial dan apresiasi berkarakter. Semuanya diformat masuk kedalam kegiatan pembelajaran. dan tertuang dalam visi misinya untuk mengembangkannya. Empat hal tersebut merupakan satu kesatuan yang mewakili dari berbagai nilai-nilai yang dikembangkan di MI Perguruan Mu'allimat Cukir.

Untuk nilai pembelajaran sosial yang berkembang di MI Perguruan Mu'allimat yaitu kegiatan Persaudaraan (*Brotherhood*), disiplin, budaya bersih, berinfaq shodaqoh.

Penulis lebih khusus mengambil kegiatan pembelajaran sosial pembiasaan shodaqoh dimana kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas dan berkeembang baik di MI Perguruan Muallimat mulai dari pelaksanaannya sampai kegiatan penyaluran hasil shodaqoh atau saku peduli, karena salah satunya mempunyai dampak positif kepada kepribadian anak, juga respon yang baik dari masyarakat.

Hal ini sesuai dengan Muhammad Amin Nur (Albert Bandura 2009:2) mengemukakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus yang ia terima , melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil

interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. pembelajaran sosial adalah proses pembelajaran yang dilakukan manusia ketika terjadi proses sosialisasi dan interaksi sejak ia lahir hingga akhir hayat.

Hamzah B. Uno & Masr Kuadrat menyatakan bahwa pembiasaan diri sebagai rencana pengkondisian untuk mencapai kultur yang telah di desain dalam jangka waktu yang lama. Karena otak manusia dalam menyimpan memori menggunakan komunikasi antar *neuron* yang tersebar ke seluruh *korteks*. Pola tersebut akan menguat dan terbentuk jika diperlukan kembali karena faktor pembiasaan.

Shodaqoh merupakan proses komunikasinya manusia baik kepada sesama manusia maupun kepada pencipta-Nya. Bagi masyarakat yang beragama, shodaqoh merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan kelompok sebagai bentuk pembelajaran sosial.

Implementasi Pembelajaran Sosial dalam Membentuk Kepribadian Anak di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang.

Pendidikan di MI Perguruan Mu'allimat Cukir telah menerapkan pembelajaran sosial sejak awal berdirinya. Sebab tujuan berdirinya adalah untuk melahirkan insan yang mampu menyelaraskan ilmu dan amal dengan dilandasi perilaku akhlakul karimah yang mencerminkan nilai-nilai islami. Dengan prinsip terus mengembangkan dari tahun ke tahun.

Kepribadian sangat erat hubungannya dengan pembelajaran sosial. Orang yang mempunyai kepribadian sesuai dengan pola yang dianut lingkungan sosialnya, maka akan terjadi penerimaan yang baik, sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai dengan pola lingkungan sosial maka akan terjadi penolakan dari masyarakat. Maka timbul akibat orang itu akan mencari lingkungan sosial yang sesuai dengan pola kepribadiannya. (Muhammad Amin Nur: 2009)

Langkah-langkah yang dilakukan MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang dalam membentuk kepribadian anak yakni sesuai dengan empat muara MI Perguruan Muallimat yang telah disebutkan di atas yakni aspek akademik dengan memasukkan unsur akhlak kedalam seluruh pembelajaran dan pendidikan pengembangan diri, Religious menurut Amin Syukur (2010) dimana pembinaan kepribadian dapat ditempuh dengan pendidikan, agama dan pendidikan agama, bacaan yang baik, pengalaman sehari-hari. Kegiatan pembelajaran sosial yang berkembang di MI Perguruan Mu'allimat diantaranya adalah kegiatan Persaudaraan (*Brotherhood*), disiplin, budaya bersih, berinfak shodaqoh atau seperti dalam aspek akademik peduli masyarakat fakir, miskin dan anak yatim. Yang mana kegiatan tersebut benar-benar mengajarkan anak untuk belajar bersosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Pembelajaran adalah proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan kelompok

(Muhammad Amin Nur 2009:1). Kemudian apresiasi berkarakter dengan upaya buku penghubung dan kegiatan parenting.

Kesimpulan

Demikian skripsi ini penulis susun berdasarkan teori dan fakta lapangan yang ada. Akhirnya untuk mengisi bagian penutup ini penulis ingin memberikan kesimpulan skripsi ini secara general berdasarkan focus masalah yang telah penulis bahas pada bab sebelumnya.

1. Konsep pembelajaran sosial pembiasaan diri bershodaqoh di MI Perguruan Mu'allimat Cukir adalah mempunyai beberapa kegiatan yang berbau pembelajaran sosial diantaranya kegiatan Persaudaraan (*Brotherhood*), disiplin, budaya Bersih, berinfaq shodaqoh atau di MI Perguruan Muallimat sering disebut "saku peduli". Saku peduli ini dilaksanakan setiap hari Rabu setelah berdoa bersama sebelum pelajaran berlangsung, yang di handle ketua kelas masing-masing dan didampingi guru/TU/Karyawan dengan mengelilingi kotak saku peduli. Setelah terkumpul kemudian disetorkan ke TU untuk direkapitulasi dan hasilnya akan diumumkan di akhir upacara setiap hari Senin. Kemudian dari visi dan misinya MI Perguruan Mu'allimat Cukir mempunyai empat hal yang menjadi muara atau landasan dalam mendidik anak-anak yakni aspek akademik, religious, sosial dan apresiasi berkarakter.
2. Implementasi pembelajaran sosial pembiasaan diri bershodaqoh dalam membentuk kepribadian anak di MI Perguruan Mu'allimat Cukir sudah terlaksana dengan melandaskannya pada empat aspek yakni aspek akademik, religious, sosial dan apresiasi berkarakter. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah memasukkan unsur akhlak kedalam seluruh pembelajaran, dan pendidikan pengembangan diri pada aspek akademik. Pada aspek religious diantaranya membaca doa bersama sebelum pelajaran, sebelum makan dan minum, sholat berjamaah. Sedang pada aspek sosial yakni pembelajaran sosial salah satunya pembiasaan bershodaqoh, persaudaraan, disiplin, budaya bersih. Dan aspek aspirasi berkarakter yakni dengan buku penghubung serta parenting. Langkah semua itu dilakukan untuk membentuk kepribadian/akhlak anak.

Daftar Rujukan

- Adhe Firmansyah. 2010. *Cara Mudah Membaca Kepribadian Orang*. Jogjakarta : PT Buku Kita
- Amir Nur Muhammad. 2009. *Islam dan Pembelajaran Sosial*. Malang. UIN Malang Press.
- Asmani, Jamal ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Krakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA press

- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : AR – RUZZ MEDIA.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Fuhaim Mustofa, Asy – Syaikh. 2004. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Kairo: Buku Islami.
- Gregory G. Young. 2008. *Membaca Kepribadian Orang*. Jogjakarta: Think Diva Press Group
- M. Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta. Pilar Media.
- Miftahul Huda. 2008. *Interaksi Pendidikan 10 cara Qur'an Mendidik Anak*. UIN- Malang Press.
- Muhammad Rifa'i. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Muhibbin Syah. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmad Ramadhana. 2005. *Membaca Kepribadian Muslim seperti membaca Al – Qur'an*. Jogjakarta. Diva Press.
- Santro, W John. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana..Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito W. Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Soyomukt, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Saodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja: Rosdakarya.
- Suparlan Suharsono, Ph. D. 2009. *Wawasan Pendidikan*. Jogjakarta : ar – ruzz media.
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh. 2009. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al - Kautsar
- Syamsuddin Makmun, Abin. 2003. *Psikologi kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.